

Emotional Differences Between Boys and Girls in Incomplete Families At FEBI UIN Raden Fatah Palembang

Ananda Alya Roudha¹, Karima Alya², Krisna Fernando³, Listi Anisah⁴, Zarnalia Amanda⁵

¹⁻⁵ UIN Raden Fatah Palembang

Corresponding Email: zarnaliaamanda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan perbedaan emosional remaja yang memiliki keluarga tidak utuh. Broken home merupakan suatu keadaan ketika keluarga sudah tidak harmonis lagi bisa terjadi karena cerai hidup maupun cerai mati bahkan keadaan keluarga yang membuat adanya perasaan tidak nyaman. Emosional adalah sebuah perasaan yang menjadi ciri khas manusia mulai dari perasaan senang, sedih, takut, jijik, marah, terkejut dalam keadaan keluarga yang tidak utuh. Peneliti mengambil dua responden yang terdiri dari satu laki-laki dan satu perempuan merupakan remaja Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (FEBI) di UIN Raden Fatah Palembang. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancara dilakukan tidak terstruktur sedangkan teknik observasi dengan anecdotal record. Analisis data bersifat deskriptif.

Kata Kunci: Emosional, Broken Home, Remaja.

Introduction

Incomplete Family

Keluarga adalah tempat pertama bagi seorang anak untuk tumbuh dan berkembang secara fisik dan psikologisnya. Ayah dan ibu memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak-anaknya untuk memastikan bahwa sang anak melalui proses pertumbuhan dan perkembangan dengan baik. Jika proses pengasuhan anak belum terpenuhi secara baik dan benar, tak jarang akan memunculkan masalah dan konflik baik yang terdapat pada diri anak itu sendiri, antara orang tua dan anak, maupun anak terhadap lingkungannya. Namun, tidak semua anak bisa mendapatkan pengasuhan dari kedua orang tuanya secara lengkap atau secara singkatnya keadaan keluarga mereka sudah tidak utuh. Keluarga yang tidak utuh (broken home) adalah keadaan ketika suatu keluarga yang sudah tidak harmonis lagi, bukan hanya karena terjadinya perceraian antara kedua orang tua tetapi juga karena salah satu atau kedua orang tuanya sudah meninggal dunia. (Rakhmawati, 2015)

Penelitian ini lebih memfokuskan mengenai keluarga yang tidak utuh karena salah satu orang tua yang sudah meninggal dunia. Situasi dalam menghadapi kematian orang tua merupakan situasi yang sangat sulit bagi setiap anak. Baik itu kematian yang terjadi secara mendadak maupun kematian setelah melalui periode penyakit. Kehilangan seseorang yang kita cintai akan menimbulkan luka yang teramat dalam. Salah satu dampak setelah kehilangan orang tua adalah hilangnya figur atau keberadaan orang tua bagi anak. Karena orang tua sangat memiliki peran dalam memimpin, mendidik serta memberikan pengarahan bagi anak-anak dan keluarganya. Dengan adanya kehadiran orang tua, maka

mereka memberikan rasa keamanan secara emosional bagi anak-anak. Ketika salah satu orang tua meninggal, maka di dalam keluarga itu akan kehilangan sesosok yang memberikan dukungan fisik, emosional dan moral. Selain itu juga, setelah kehilangan salah satu orang tua, maka keluarga tersebut akan menghadapi sebuah tanggung jawab baru yang dapat menjadi sebuah beban tersendiri secara emosional dan fisik. Lalu kematian salah satu orang tua juga dapat memicu terjadinya perubahan dinamika hubungan antar keluarga yang tersisa. Sebagai contoh, peran yang sebelumnya dijalankan oleh orang tua yang meninggal harus digantikan oleh anggota keluarga yang lainnya. Maka hal yang seperti ini dapat menyebabkan ketegangan konflik dalam keluarga itu sendiri. (Nurhidayati & Chairani, 2014)

Persentase Penduduk Laki-laki dan Perempuan Berumur 15-19 tahun menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, 2022

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Belum Kawin Single	Kawin Married	Cerai Hidup Divorced	Cerai Mati Widowed	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ogan Komering Ulu	34.57	62.38	1.99	1.06	100.00
Ogan Komering Ilir	31.41	66.24	1.37	0.98	100.00
Muara Enim	30.80	66.39	1.79	1.02	100.00
Lahat	34.76	62.40	2.05	0.80	100.00
Musi Rawas	26.20	71.82	1.68	0.30	100.00
Musi Banyuasin	30.21	66.70	1.88	1.21	100.00
Banyuasin	34.11	64.38	1.04	0.48	100.00
Ogan Komering Ulu Selatan	31.58	65.11	2.70	0.61	100.00
Ogan Komering Ulu Timur	27.69	70.10	1.49	0.71	100.00
Ogan Ilir	39.25	58.17	1.95	0.64	100.00
Empat Lawang	35.28	60.34	2.48	1.90	100.00
Penukal Abab Lematang Ilir	34.19	63.17	1.53	1.11	100.00
Musi Rawas Utara	28.06	69.24	1.87	0.83	100.00
Palembang	41.68	55.15	1.79	1.38	100.00
Prabumulih	34.74	62.84	1.40	1.02	100.00
Pagaralam	34.56	63.01	1.95	0.48	100.00
Lubuklinggau	32.24	64.26	2.74	0.75	100.00
Sumatera Selatan	33.94	63.36	1.76	0.95	100.00

Sumber/Source : Susenas Maret 2022/The March 2022 Susenas

Persentase Penduduk Laki-laki dan Perempuan Berumur 15-49 tahun menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, 2022

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Belum Kawin Single	Kawin Married	Cerai Hidup Divorced	Cerai Mati Widowed	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ogan Komering Ulu	34.57	62.38	1.99	1.06	100.00
Ogan Komering Ilir	31.41	66.24	1.37	0.98	100.00
Muara Enim	30.80	66.39	1.79	1.02	100.00
Lahat	34.76	62.40	2.05	0.80	100.00
Musi Rawas	26.20	71.82	1.68	0.30	100.00
Musi Banyuasin	30.21	66.70	1.88	1.21	100.00
Banyuasin	34.11	64.38	1.04	0.48	100.00
Ogan Komering Ulu Selatan	31.58	65.11	2.70	0.61	100.00
Ogan Komering Ulu Timur	27.69	70.10	1.49	0.71	100.00
Ogan Ilir	39.25	58.17	1.95	0.64	100.00
Empat Lawang	35.28	60.34	2.48	1.90	100.00
Penukal Abab Lematang Ilir	34.19	63.17	1.53	1.11	100.00
Musi Rawas Utara	28.06	69.24	1.87	0.83	100.00
Palembang	41.68	55.15	1.79	1.38	100.00
Prabumulih	34.74	62.84	1.40	1.02	100.00
Pagaralam	34.56	63.01	1.95	0.48	100.00
Lubuklinggau	32.24	64.26	2.74	0.75	100.00
Sumatera Selatan	33.94	63.36	1.76	0.95	100.00

Sumber/Source : Susenas Maret 2022/The March 2022 Susenas

Pengertian Emosi

Emosi (emotion) adalah suatu perasaan yang dapat menimbulkan rangsangan pada tubuh, pengalaman dalam keadaan sadar dan ekspresi pada perilaku. Emosi juga terbagi menjadi beberapa jenis seperti: marah, sedih, takut dan terkejut. Adapun emosional adalah suatu perasaan yang memiliki suatu ciri khas yang menyebabkan keadaan biologis dan psikologis memiliki kecenderungan untuk membuat suatu tindakan tertentu. Atau bisa juga disebutkan bahwa emosional adalah perasaan yang muncul dari dalam diri individu sehingga menstimulus seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dari tindakan itulah yang membuat seseorang dapat mengekspresikan emosinya.

Menurut Murray (dalam Astuti, 2009) aspek-aspek yang terdapat dalam kematangan emosi pada remaja yaitu : (1) pemberian dan penerimaan cinta, remaja dapat mengekspresikan cintanya sebagaimana remaja dapat menerima cinta dan kasih sayang dari orang-orang yang dicintainya; (2) pengendalian emosi, remaja yang matang secara emosi dapat menggunakan amarahnya sebagai sumber energi untuk meningkatkan usahanya dalam mencari solusi ; (3) toleransi terhadap frustrasi, yaitu ketika ada suatu hal yang berjalan tetapi tidak sesuai dengan keinginan, maka pada remaja yang matang secara emosi akan mempertimbangkan cara lain; (4) kemampuan mengatasi ketegangan, pemahaman yang baik tentang kehidupan menjadikan seorang remaja dengan emosi yang matang selalu yakin dengan kemampuannya untuk memperoleh sesuatu yang diinginkannya sehingga remaja dapat mengatasi ketegangan. (Nashukah & Darmawanti, 2013)

Berdasarkan uraian diatas mengenai keluarga tidak utuh dan emosional maka penulis akan membahas mengenai terjadinya perbedaan emosional antara laki-laki dan perempuan pada keluarga yang tidak utuh karena salah satu orang tuanya meninggal dunia.

Perbedaan Emosional Laki-Laki dan Perempuan pada *incomplete family*

Dalam *incomplete family* yang disebabkan karena salah satu orang tua meninggal dunia pasti memiliki dampak bagi anak-anaknya. Khususnya pada segi emosional. Kehilangan seorang orang tua dapat memicu beragam emosi dan perasaan yang kompleks. Baik bagi anak laki-laki maupun bagi anak perempuan pasti dapat merasakan kesedihan, kehilangan, kebingungan dan kekosongan akibat kematian salah satu orang tua. Namun, terdapat pula beberapa perbedaan secara emosional antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam kondisi keluarga yang tidak utuh. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan cara mereka dalam mengungkapkan dan mengelola emosi yang terjadi pada diri mereka masing-masing. (Nurhidayati & Chairani, 2014)

Biasanya, laki-laki dan perempuan memiliki gaya komunikasi yang berbeda dalam mengungkapkan emosi. Beberapa studi menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih terbuka dan lebih mudah untuk membagikan apa yang sedang mereka rasakan kepada orang lain. Namun sebaliknya, laki-laki mungkin cenderung lebih menahan diri dalam mengungkapkan emosi mereka atau mereka lebih suka memendam semuanya sendiri atau melampiaskannya kepada hal lain daripada harus bercerita kepada orang sekitar.

Adanya perbedaan emosional juga dapat disebabkan oleh peran gender dan harapan sosial yang ada. Sebagai contoh, biasanya seorang laki-laki itu selalu dituntut untuk kuat karena akan menjadi tumpuan. Dalam konteks kehilangan salah satu orang tua, biasanya anak laki-laki diharapkan dapat menjadi penguat bagi saudara dan keluarga yang lain setelah terjadinya kematian salah satu orang tua. Secara tidak langsung, mereka mungkin merasa perlu untuk menjaga ketahanan dan menghadapi

tanggung jawab yang lebih besar. Sementara itu, pada anak perempuan mungkin akan menghadapi tekanan untuk menjadi penghibur dan menjaga keseimbangan emosional keluarga. Adanya harapan-harapan ini dapat mempengaruhi cara laki-laki dan perempuan bereaksi terhadap kehilangan dan mengelola emosi mereka.

Perbedaan emosional juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dari individu itu sendiri. Seperti kepribadian, penyesuaian diri dan dukungan sosial yang di dapatkan. Karena setiap individu itu pasti memiliki cara tersendiri dalam menghadapi kesedihan dan trauma yang terjadi, termasuk pada kehilangan salah satu orang tua. Dalam beberapa kasus, laki-laki mungkin lebih sulit untuk mengekspresikan emosi karena mereka memiliki tekanan untuk selalu menjadi kuat atau mungkin mereka sedang mengalami kesulitan dalam mencari dukungan emosional. Di sisi lain pula, perempuan mungkin merasakan kebutuhan yang lebih besar untuk memvalidasi emosi mereka dengan mencari dukungan dari keluarga dan teman-teman terdekatnya.

Dalam keluarga yang tidak utuh karena kehilangan salah satu orang tua, maka sangat penting untuk menciptakan suatu tempat yang aman dan nyaman serta terbuka antar semua anggota keluarga untuk membagi emosi masing-masing. Komunikasi yang baik dan adanya saling mendukung akan menumbuhkan kedekatan dan dapat membantu mengurangi perbedaan emosional yang ada. Maka dari itu sangat penting bagi laki-laki dan perempuan untuk saling menghargai dan memahami perbedaan dalam cara mengelola emosi. Perlu diingat bagi laki-laki bahwa pengungkapan emosi itu bukan berarti seseorang itu lemah, melainkan itu merupakan suatu cara yang sehat dan dianjurkan untuk menghadapi dan menyembuhkan luka akibat kehilangan. Bagi perempuan, hal yang perlu diingat bahwa seorang laki-laki akan sangat mungkin mengalami kesulitan dalam mengungkapkan emosi mereka secara terbuka. Maka dari itu sebaiknya sebagai perempuan dapat memberikan dukungan dan pengertian terlebih dahulu sebagai penyemangat dalam membantu mereka untuk merasa lebih baik dan membuat mereka merasa lebih nyaman untuk menuangkan emosinya.

Kesimpulannya, perbedaan emosional pada laki-laki dan perempuan dalam *incomplete family* karena kehilangan salah satu orang tua dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, individu dan gender. Maka sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan yang dapat saling dukung dan saling memahami antar seluruh anggota keluarga. Melalui komunikasi, dukungan secara emosional serta adanya pengertian mengenai perbedaan maka akan terciptanya keharmonisan antar keluarga yang dapat menjadi penguat untuk satu sama lain dalam suatu keluarga. (Ausie & Mansoer, 2021)

Method

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif yang mana metode yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik dari suatu populasi atau fenomena yang sedang terjadi. Dengan variabel dalam penelitian ini adalah Remaja yang telah kehilangan orang tuanya karena meninggal. Subjek dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan yang sesuai dengan kriteria tertentu berdasarkan subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah Remaja dalam tahap akhir. Di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Sebanyak dua orang pada 13 April 2023. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur yang mana kami sudah menentukan bagian aspek sesuai dengan

tujuan yang dicari dan observasi dengan teknik *event sampling* dilengkapi dengan dokumentasi yang dikuatkan dengan sudut pandang para ahli dan Jurnal. Wawancara ini bersama dengan informan yang sudah ditentukan sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dengan empat komponen analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan.

Results

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penulis dapat menguraikan tentang media komunikasi yang digunakan oleh remaja perempuan dalam pencarian informasi kesehatan. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh hasil mengenai penggunaan media komunikasi bagi remaja perempuan dalam mencari informasi kesehatan yang beragam.

AA sebagai remaja perempuan yang berasal dari keluarga tidak utuh sebagai remaja yang ayahnya sudah meninggal perubahan hidup setelah ayahnya meninggal, “*Ada walaupun saya tidak ingat kehadirannya tapi kerasa perbedaannya kaya kalo misalnya lengkap kan kerasa banget keluarganya tapi karena gak ada jadinya keluarga yang lain ikut berperan kaya pakde kaya aku tuh anaknya dia juga jadi ga bisa ngambil keputusan di keluarga jadi kalau ada keputusan kitanya ikut keputusan keluarga yang lain.*” Sedangkan menurut JA perubahannya berupa. “*Ada, pada saat hari ulang tahun aku. Karena ketika aku ulang tahun, biasanya ibu yang selalu semangat untuk merayakannya. Tapi sekarang karena ibu sudah tidak ada lagi, jadi suasananya juga berbeda. Suasananya juga pasti sangat berbeda, tidak seseru dan sehangat ketika ibu masih ada. Karena sekarang sudah sibuk masing-masing, kurang interaksi antara keluarga yang lain.*”

Cara AA dan JA berbeda untuk mengatasi kesepian. AA berkata, “*Menerima diri dulu kalo aku beda sama yang lain karna aku ga punya Ayah, kedua bersyukur kenapa mau diratapin terus kan kalo cerai hidup kan keinginan manusia kalo cerai mati kan keinginan Allah jadi syukurin aja orang disekitar aku kaya adik aku, nenek aku sampai dia sebelum meninggal juga masih di sekitar aku kalau aku gak bersyukur kaya Allah bakal ngambil semuanya gak sih jadi apa salahnya bersyukur sama sekitar menghargai sama apa yang ada disekitar kita, atau main untuk ngatasin kesepian*” sedangkan JA, “*Aku mengatasi rasa kesepian itu dengan mencari perhatian dari orang lain. Misalnya dengan punya teman dekat. Mengajak teman main keluar, atau hanya sekedar ngopi nongkrong*”

Rencana masa depan AA, “*Pengen jadi lebih baik sih kaya pengen bikin rumah sendiri*” sedangkan JA, “*Rencanaku di masa depan harus lebih semangat untuk mencapai cita cita agar ibu lebih bangga diatas sana.*”

Discussion.

Fenomena Broken Home tidak asing lagi dikalangan masyarakat, dimana situasi ini merupakan permasalahan pada keluarga yang berdampak pada kehidupan sehari-hari. Broken home merupakan kondisi keluarga yang mengalami keretakan atau perpisahan, terutama melibatkan orang tua atau pasangan yang tidak tinggal bersama lagi. Istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada situasi di mana orang tua telah bercerai atau berpisah, atau ketika salah satu atau kedua orang tua telah meninggal dunia. Dalam sebuah Broken Home, anak-anak biasanya tinggal dengan salah satu orang tua atau dalam beberapa kasus mereka dapat dibesarkan oleh anggota keluarga lain atau lembaga

perawatan. Kondisi ini dapat mempengaruhi anak-anak secara emosional, sosial, dan psikologis karena mereka harus beradaptasi dengan perubahan besar dalam kehidupan keluarga mereka. (Mistiani, 2018).

Dalam sebuah broken home, anak-anak sering kali menghadapi tantangan dan tekanan yang lebih besar dalam hal pendidikan, kesehatan mental, dan kestabilan emosional. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat, merasa terisolasi, atau mengalami konflik antara orang tua yang bercerai. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua keluarga yang mengalami perpisahan atau perceraian disebut sebagai broken home. Pada penelitian ini kami memilih tema cerai mati. Cerai adalah status dari mereka yang ditinggal mati oleh suami/istrinya dan belum kawin lagi. Pada penelitian ini kami memilih Subjek seorang Remaja Laki-laki dan Perempuan Mahasiswa Aktif UIN Raden Fatah Palembang Fakultas FEBI. Berdasarkan Penelitian yang kami lakukan menggunakan teknik Wawancara kami mendapatkan beberapa penemuan penting untuk dibahas. Berikut ini adalah beberapa temuan penting yang perlu didiskusikan, didukung oleh hasil penelitian sebelumnya dan wawancara yang bersifat deskriptif.

1. Peran Keluarga Tidak Lengkap:

Dari hasil Penelitian yang kami lakukan menunjukkan bahwa keluarga yang tidak lengkap, seperti keluarga dengan orangtua tunggal atau orangtua bercerai mati dapat memiliki dampak yang signifikan pada remaja. Hal ini dapat berdampak pada perbedaan emosional antara remaja laki-laki dan perempuan dalam keluarga tersebut. Dimana remaja perempuan mengalami kesulitan dalam mengatasi perasaan kehilangan dan kurangnya dukungan emosional, sementara remaja laki-laki lebih menunjukkan perilaku yang lebih agresif atau tertutup.

2. Perbedaan Ekspresi Emosi:

Penelitian yang kami lakukan juga menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung lebih ekspresif secara verbal dalam mengungkapkan emosi mereka dibandingkan dengan remaja laki-laki. Mereka cenderung lebih terbuka untuk berbicara tentang perasaan mereka, baik positif maupun negatif. Di sisi lain, remaja laki-laki seringkali lebih cenderung menekan emosi mereka atau mengekspresikannya melalui perilaku yang kasar atau agresif.

3. Perbedaan dalam Pengolahan Emosi:

Dari hasil penelitian yang kami lakukan bahwa JA Remaja Laki-Laki dan AA Perempuan memiliki perbedaan dalam pengolahan emosi. AA Remaja Perempuan cenderung lebih reflektif dan mendalam dalam memikirkan dan menganalisis emosi mereka, sementara JA Remaja Laki-Laki lebih cenderung mengekspresikan emosi mereka melalui tindakan dan perilaku fisik seperti mengajak teman main keluar, atau hanya sekedar ngopi nongkrong dan juga bermain Futsal.

4. Pengaruh Peran Model:

Peran model dalam keluarga tidak lengkap dapat mempengaruhi perbedaan emosional antara remaja laki-laki dan perempuan. Di contohkan dari hasil Wawancara yang kami lakukan pada AA dan JA bahwa mereka mengatakan bahwa kehadiran atau ketiadaan figur ayah atau ibu dapat mempengaruhi cara remaja memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kehadiran figur yang kuat dan mendukung dalam kehidupan remaja dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sehat.

5. Faktor Budaya dan Sosial:

Selain itu perbedaan emosional antara remaja laki-laki dan perempuan dalam keluarga tidak lengkap juga dapat dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial. Norma-norma gender yang ada dalam masyarakat dapat mempengaruhi cara remaja mengekspresikan dan mengelola emosi mereka. Dimana dibuktikan dari hasil Wawancara bahwa mereka berpikir laki-laki itu harus kuat, sementara perempuan lumrah dengan kelembutan dan mudah terharu dengan keadaan yang dirasakan.

Jadi Penting untuk dicatat bahwa temuan-temuan tersebut bersifat umum dan setiap individu dapat memiliki pengalaman yang berbeda. Selain itu, faktor-faktor lain seperti lingkungan sosial, pendidikan, dan faktor genetik juga dapat berperan dalam perbedaan emosional antara remaja laki-laki dan perempuan dalam keluarga tidak lengkap serta peran Gender sangat berpengaruh pada Emosional Remaja.

Conclusion

Bedasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa “Emotional Differences Between Boys and Girls in Incomplete Families At FEBI UIN Raden Fatah Palembang” banyak dialami remaja perempuan dan laki-laki dengan dampak dan emosional yang berbeda-beda. Akhir-akhir ini banyak dilihat di sekitar kami remaja yang broken home atau keluarganya sudah tidak utuh lagi, terutama diantara satu dari kedua orang tua nya umumnya didapatkan dalam keadaan yang tidak stabil emosionalnya. Perbedaan emosional antara remaja laki-laki dan perempuan dalam keluarga yang tidak lengkap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: Peran keluarga tidak lengkap, perbedaan ekspresi emosi, perbedaan dalam pengelolaan emosi, pengaruh peran model, dan faktor budaya dan sosial. Penting untuk menciptakan lingkungan yang saling dukung dan memahami antar seluruh anggota keluarga melalui komunikasi, dukungan secara emosional, serta adanya pengertian mengenai perbedaan agar terciptanya keharmonisan antar keluarga yang dapat menjadi penguat untuk satu sama lain dalam suatu keluarga. Fenomena broken home tidak asing lagi dikalangan masyarakat, dimana situasi ini merupakan permasalahan pada keluarga yang berdampak pada kehidupan sehari-hari, salah satunya berdampak pada emosional seseorang. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan upaya untuk mengatasi dampak dari situasi broken home pada remaja.

References

Ausie, R. K., & Mansoer, W. W. D. (2021). “Mengapa Tuhan mengambil mereka?” Pengalaman duka

dan pemaknaan anak yang kehilangan kedua orang tua secara berurutan. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesia Journal of Indigenous Psychology*, 8.

<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2213227>

Mistiani, W. (2018). *View of DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK*. 10. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/msw/article/view/528/347>

Nashukah, F., & Darmawanti, I. (2013). *View of PERBEDAAN KEMATANGAN EMOSI REMAJA DITINJAU DARI STRUKTUR KELUARGA*. *JURNAL PSIKOLOGI: TEORI & TERAPAN*. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/1833/1239>

Nurhidayati, & Chairani, L. (2014). Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua). *Jurnal Psikologi*, 10(1), 33–40. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1177>

Rakhmawati, I. (2015). Open Journal Systems. *KONSELING RELIGI*, 6.

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1037/949>